

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Pelaksanaan Istighosah di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran. Yang mana tujuan dari pendidikan adalah memanusiakan manusia seutuhnya. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, berlangsung di rumah, di sekolah, di unit-unit pekerjaan dan di masyarakat, baik anak, remaja maupun orang dewasa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara.¹

Sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara, bahwa pelaksanaan istighosah dilakukan setiap dua minggu satu kali. Setiap hari senin. Minggu pertama upacara bendera, minggu kedua kegiatan istighosah, minggu ketiga melaksanakan upacara bendera, dan minggu keempat melakukan istighosah.²

Dalam pelaksanaan istighosah di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara banyak peserta yang mengikuti kegiatan tersebut adalah seluruh siswa kelas VII sebanyak 198 siswa, kelas VIII sebanyak 140 siswa, kelas IX sebanyak 122 siswa

¹ Syamsuddin, Ujian Nasional (UN) Sebagai Isu Kritis Pendidikan (<http://syamsuddin-ideris.blogspot.com>, diakses 16 September 2018).

² Hasil observasi di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara, tanggal 6 September 2018

serta guru dan staf sebanyak 56 orang. Sehingga jumlah peserta yang mengikuti kegiatan istighosah pada tanggal 3 September 2018 adalah sebanyak 516 peserta.

Adapun bacaan yang dilakukan adalah melafalkan bacaan-bacaan yang berisikan do'a, zikir, shalawat yang bermanfaat untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT. Berdoa artinya menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang diinginkan. Seruan kepada Allah SWT itu bisa dalam bentuk ucapan tasbih (*Subhanallah*), Pujian (*Alhamdulillah*), istighfar (*Astaghfirullah*) atau memohon perlindungan (*A`udzubillah*), dan sebagainya.³

Dalam Al-qur'an maupun didalam hadits disebutkan bahwa Allah menyuruh hamba-Nya berdo'a kepada-Nya, langsung dengan tidak berperantaraan, dan ia menjamin akan memperkenankan segala sesuatu yang diminta dan dimohonkan kepadanya.⁴

Selanjutnya adalah melafalkan bacaan dzikir. Dzikir artinya ingat, ingat kepada Allah. Cara melakukan dzikir adakalanya hanya dengan hati (dzikir khofi), berdiam diri, hati dan pikirannya ingat kepada Allah. Adakalanya dengan ingat hati dan pikirannya ingat kepada Allah dan lisanya mengucapkan kalimat-kalimat tertentu (dzikir jahri).⁵

Unsur utama dalam dzikir adalah Allah SWT. Allah adalah awal dan akhir segala zikir manusia. Orang yang berdzikir kepada Allah SWT. melalui lisannya tanpa penghayatan akal pikiran serta lubuk hati yang paling dalam, tentu tidak

³ Syaikh Mustofa Al-Gholayani, *Jami'uddurusarabiyah* (Jakarta: Libanon, 2008), hlm.324.

⁴ *Ibid.*,433.

⁵ Ibn Muhammad Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*. (Solo: Darul Arabiyah, 2008), hlm.168.

akan mengandung kekuatan kecuali sangatlah kecil. Tetapi bagi mereka yang berzikir bagi lisannya, kemudian diyakini dalam hatinya, serta pikirannya pun mengukuhkannya, maka dzikir yang demikian itulah yang mampu mendekatkan diri pada Allah SWT. Dzikir sendiri adalah mengingat Allah SWT. Seraya membaca kalimat-kalimat Allah SWT. Seperti membaca istighfar. Istighfar ialah meminta maghfirah (ampunan), dan maghfirah adalah penjagaan dari akibat buruk dosa dengan cara menutupinya.⁶ Kalimat istighfar “astaghfirullaahal’adliim” adalah kalimat dzikir yang digunakan untuk memohon ampun kepada Allah SWT. Ucapan istighfar dalam dzikir harus dilandasi bahwa dirinya dalam keadaan salah dan lupa. Hanya Allahlah yang Maha Benar dan tidak pernah salah apalagi lupa. Dengan kesadaran ini, dalam diri kita akan tumbuh niat untuk bertaubat kepada Allah SWT.⁷

Dilanjutkan dengan tahlil. Tahlil dari kata hallaha yang artinya membaca, kalimat tahlil berbunyi “laa ilaaha illallah”, artinya tiada Tuhan selain Allah SWT. inilah kalimat dzikir yang paling utama. Mentauhidkan Allah SWT. yang memang Dia Maha Tunggal dan tidak ada sesuatupun mampu menyamai-Nya, apalagi menandingi Nya. Tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Dengan demikian, menjadi kewajiban hamba Tuhanlah menyembah-Nya, mengesakan-Nya, menaati segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.⁸

Setelah membaca tahlil, dilanjutkan dengan membaca Kalimat tasbih berbunyi “Subhanallah”, artinya Allah Maha Suci. Maha Suci yang dimaksudkan adalah

⁶ Ibtihajd Musyarof, *Rahasia Sifat Ikhlas*, (Yogyakarta: Tugu Publiser, 2008), hal 35.

⁷ Barmawie Umari, *Sistematika Tasawwuf*. (Solo: Romadloni, 2013), hlm.437.

⁸ Hakim, Litho’atillah. *Jimat Mustajab (Amaliah dan Do’a – Do’a Pilihan Umat)*. (Kendal:Lirboyo Press, 2014) hlm. 480.

kesempurnaan Allah dari segala sifat kurang dan kotor. Allah Yang Maha Suci, tanpa salah, tanpa dosa, tanpa kurang, tanpa cacat, dan tanpa yang bermakna kurang lainnya.⁹

Setelah membaca kalimat tasbih adalah membaca tahmid. Tahmid yaitu pengucapan pujian kepada Allah secara berulang - ulang dengan menyebut Alhamdulillah “segala pujian”. Hanya untuk Allah”dan walillahilhamd“ dan bagi Allah-lah segala pujian”.Kalimat tahmid berbunyi “Alhamdulillah”, artinya segala puji hanya bagi Allah semata. Kalimat ini semestinya selalu diucapkan dengan penuh kesadaran bahwa kita mustahil bisa hidup tanpa adanya nikmat dari Allah SWT. Dengan demikian, segala sesuatu tidak lain dan tidak bukan adalah nikmat dari Allah SWT. kesehatan, rezeki, usia panjang, anak, istri, dan lain-lain merupakan nikmat dari Allah.¹⁰

Dilanjutkan dengan kalimat takbir berbunyi “Allahu Akbar”, artinya Allah Maha Besar. Kalimat ini juga mengiringi hampir setiap gerakan dalam shalat. Shalat sebagai zikir yang utama, di dalamnya juga terdapat zikir yang bernilai sangat utama. Sebab, kalimat takbir merupakan kalimat penyadaran kesejatiannya manusia.¹¹ Sedangkan Al-Ghozali dalam M. Abdul Quasem menyebutkan bahwa ada empat macam zikir. Yaitu menyatakan keesaan Allah SWT. (tahlil),

⁹ Umi Wakhidatul Mubarak, *Pengaruh Keaktifan Dalam Mengikuti Pengajian Istighosah Malam Senin Terhadap Implementasi Sikap Sabar*, (Salatiga: Skripsi tidak diterbitkan, 2011), hal.21-22.

¹⁰ Hasil observasi di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara, tanggal 6 September 2018

¹¹ Suyadi, *Quantum Dzikir*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), hal. 91-99.

mengagungkan Dia (tasbih), memuja Dia (tahmid), dan memohon ampunan-Nya (istighfar).¹²

Bacaan terakhir adalah bershalawat kepada Nabi. Shalawat ialah mengakui kerasulannya serta memohon kepada Allah SWT. semoga Allah memberikan keutamaan dan kemuliaannya. Bershalawat kepada Nabi adalah ibadah yang istimewa, karena Allah selalu menurunkan rahmat-Nya dan malaikat selalu berdo'a untuknya, serta memerintahkan kepada orang - orang yang beriman untuk bershalawat kepadanya. Manfaat dalam pembacaan takbir, tasbih, tahmid, dan tahlil yang diucapkan hamba saat berzikir akan mengingatkannya saat ditimpa kesulitan.¹³

Dalam pelaksanaan istighosah di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara juga disisipi materi dari kisah-kisah tokoh ulama, materi terkait dengan akhlak terpuji kadang juga diisi dari kitab Ta'lim Muta'alim, sebagai salah satu filter agar anak tidak tergerus oleh zaman.¹⁴

Berikut ini adalah materi tausiyah yang disampaikan oleh kepala sekolah MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara pada tanggal 3 September 2018. "Pendidikan kedisiplinan merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral. Di dalam keluarga, pendidikan kedisiplinan dapat diartikan sebagai metode bimbingan orang tua agar anaknya mematuhi bimbingan

¹² Muhammad Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali, Etika Majemuk di dalam Islam*, terj.J.Mahyudin, (Bandung: Pustaka,1988), hal. 236.

¹³ Ibtihajd Musyarof, *Op. Cit.*, hlm.320.

¹⁴ Hasil observasi di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara, tanggal 6 September 2018

tersebut. Setiap orang tua pasti berusaha untuk mengajarkan disiplin kepada anak-anaknya dengan menanamkan perilaku yang dianggap baik dan menghindari perilaku yang dianggap tidak baik. Hal ini memang akan lebih mudah dilakukan jika anak sebagai seorang individu mematuhi kemauan orang tuanya. Namun demikian, tujuan utama dari disiplin bukanlah hanya sekedar menuruti perintah atau aturan saja. Patuh terhadap perintah dan aturan merupakan bentuk disiplin jangka pendek semata. Sedangkan tujuan pendidikan kedisiplinan adalah agar setiap individu memiliki disiplin jangka panjang, yaitu disiplin yang tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan atau otoritas semata, tetapi lebih kepada pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu. Kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri terwujud dalam bentuk pengakuan terhadap hak dan keinginan orang lain, dan mau mengambil bagian dalam memikul tanggung jawab sosial secara manusiawi. Hal inilah yang sesungguhnya menjadi hakikat dari kedisiplinan”¹⁵

Dari pemaparan diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa melalui kegiatan istighosah tersebut, siswa yang awalnya sering bolos, sering telat berangkat sekolah, dll menjadi lebih baik, yaitu peserta didik semakin disiplin dalam kegiatan istighosah tersebut. Peserta didik yang awalnya sering bolos, telat berangkat sekolah, malas-malasan, dll, namun setelah mengikuti kegiatan istighosah peserta didik menjadi lebih baik dan disiplin dalam menaati peraturan yang ada di sekolah. sehingga kegiatan istighosah ini sangat membantu untuk

¹⁵ Hasil observasi dengan Ahmad Taufiq selaku kepala sekolah MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara, tanggal 3 September 2018 .

merubah akhlak peserta didik terutama kelas VIII MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Akhlak Melalui Kegiatan Istighosah Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VIII MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa faktor pendukung pelaksanaan kegiatan istighosah di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara meliputi:

a) Semangat Siswa

Semangat siswa dapat diketahui melalui penjelasan Kepala Sekolah, yaitu:

“Peserta didik sangat semangat untuk mengikuti kegiatan istighosah tersebut, hal itu terlihat dari mudahnya kegiatan istighosah tersebut dilaksanakan, sehingga peserta didik dapat membuat kegiatan istighosah ini menjadi lancar dan khitmad.¹⁶

Dari kalimat di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor pendukung kegiatan istighosah di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara adalah semangat siswa.

Semangat dalam pengertian yang berkembang di masyarakat sering kali disamakan dengan motivasi. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan,

¹⁶Ahmad Taufik, Kepala Sekolah MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara, wawancara pribadi, Jepara 6 September 2018.

baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).¹⁷

Semangat yang terlihat pada seluruh peserta didik MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara sangat antusias dalam melakukan kegiatan istighosah yang dilakukan setiap dua minggu sekali tersebut. Hal ini terlihat dari mereka yang langsung sigap untuk berbaris dan menempatkan dirinya di tempat yang sudah disediakan.¹⁸

Bagi siswa kelas VIII, mereka bertempat diantara siswa kelas VII dan XI sehingga barisan terlihat rapi agar tidak membuat gaduh dimasing-masing kelas.

Kegiatan istighosah yang dilakukan berlangsung khidmat dan siswa terlihat menikmati setiap acara demi acara yang dibawakan oleh guru dan petugas istighosah. Hal ini terlihat ketika mereka mendengarkan tausiyah dari kepala sekolah yang isinya mengenai kedisiplinan. Dari kegiatan istighosah tersebut diharapkan agar siswa disiplin dalam melakukan segala sesuatu dan senantiasa mentaati peraturan yang ada sesuai dengan visi dan misi dari MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara itu sendiri, yakni menjadikan siswa disiplin dan bertanggung jawab.

b) Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah dapat diketahui melalui penjelasan kepala sekolah, yaitu:

¹⁷ Umi Wakhidatul Mubarak, *Op. Cit.*, hlm.354.

¹⁸ Hasil observasi dengan Ahmad Taufiq selaku kepala sekolah MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara, tanggal 3 September 2018 .

“Kegiatan istighosah ini juga dapat membantu guru untuk mengingatkan peserta didik dalam mematuhi tata tertib yang ada di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara, karena didalam kegiatan istighosah tersebut ada sambutan dari petugas untuk memberikan arahan kepada peserta didik untuk mematuhi semua peraturan yang ada di sekolah”¹⁹

Dari kalimat di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor pendukung kegiatan istighosah di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara adalah tata tertib sekolah.

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus di patuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang artinya tata tertib sekolah yang ditetapkan di sekolah.²⁰

Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat dilingkungan sekolah. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.²¹

¹⁹Ahmad Taufik, *Op. Cit.*, Jepara 6 September 2018.

²⁰ Hasil observasi dengan Ahmad Taufiq selaku kepala sekolah MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara, tanggal 3 September 2018 .

²¹ *Ibid*, hlm. 3.

Sesuai dengan visi dari MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara yakni berbudi dan unggul dalam prestasi dan salah satu misi untuk mewujudkan visi tersebut adalah melaksanakan pengajaran dan pendidikan yang berwawasan aswaja. Hal ini berkesinambungan dengan kegiatan istighosah yang rutin diadakan di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara itu sendiri, yang mana aliran ahli sunnah wal jamaah atau lebih singkatnya dikenal aswaja mengajarkan agar selalu mengingat Allah dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Tak terkecuali dalam menuntut ilmu seperti yang dilakukan di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara agar selalu diridhoi oleh Allah SWT. Adil tata tertib sekolah dan kegiatan istighosah yang dilakukan di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara merupakan suatu hal yang sangat mendukung bagi siswa agar mempunyai akhlak yang baik di sekolah maupun di masyarakat kelak. Terlebih fokus kepada siswa kelas VIII MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara yang mana mereka berada pada masa transisi pencarian jati diri agar dibekali dengan pengetahuan dan akhlak yang baik agar dalam proses bersosialisasi dengan teman maupun orang disekitarnya dapat dilakukan dengan baik dan tidak melenceng dari syariat agama.

c) Guru yang Berkualitas

Guru yang berkualitas dapat diketahui melalui penjelasan Kepala Sekolah, yaitu:

“ Kegiatan istighosah ini juga didukung dengan guru-guru yang juga sudah paham dengan kegiatan istighosah, sehingga kegiatan

istighosah ini dapat berjalan dengan baik dan kondusif, sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan istighosah tersebut dengan optimal dan tidak ramai maupun berbicara sendiri".²²

Dari kalimat di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor pendukung kegiatan istighosah di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara adalah guru yang berkualitas.

Guru yang berkualitas adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu amelakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dengan kata lain guru yang berkualitas adalah orang yang terdidik dan terlatih bukan hanya memiliki pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik dalam KBM serta landasan-landasan kependidikan seperti tercantum dalam kompetensi guru.²³

Guru yang dalam makna bahasa jawa diartikan sebagai orang yang digugu dan ditiru, yang mana ditaati segala perintah dan peraturanya juga ditiru dalam setiap perbuatannya. Hal ini erat kaitannya pada kegiatan istighosah yang dilaksanakan di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara yang mana petugas istighosah yang melakukan tausiyah adalah guru dari MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara itu sendiri.²⁴

Senada halnya dengan yang dikatakan Ahmad Taufiq selaku kepala sekolah MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara mengatakan

²² Ahmad Taufik, *Op. Cit.*, Jepara 6 September 2018.

²³ Suyanto. *Menjadi Guru profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Pendidik*. (Jakarta: Erlangga. 2013)

²⁴ Suyadi, *Quantum Dzikir, Op. Cit.*, hlm.187.

bahwa bagi pemateri istighosah dibuat secara bergilir oleh pembina, kadang juga guru agama, dan juga pimpinan istighosah itu sendiri. Dalam pelaksanaan istighosah di MTs. Darul Ulum juga disisipi materi dari kisah-kisah tokoh ulama, materi terkait dengan akhlak terpuji kadang juga diisi dari kitab Ta'lim Muta'alim.²⁵

Disini erat kaitannya dengan guru yang berkualitas yang mana bukan hanya menguasai materi pembelajaran yang disampaikan didalam kelas, mereka juga memiliki bekal akhlak yang baik yang disampaikan kepada seluruh siswa agar mengikuti segala sesuatu tindak tanduk yang baik yang mencerminkan akhlak terpuji.

d) Lingkungan Pembelajaran yang Kondusif

Lingkungan pembelajaran yang kondusif dapat diketahui melalui penjelasan Kepala Sekolah, yaitu:

“ Kegiatan istighosah tersebut ada sambutan dari petugas untuk memberikan arahan kepada peserta didik untuk mematuhi semua peraturan yang ada di sekolah. Kegiatan istighosah ini juga didukung dengan guru-guru yang juga sudah paham dengan kegiatan istighosah, sehingga kegiatan istighosah ini dapat berjalan dengan baik dan kondusif”.²⁶

Dari kalimat di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor pendukung kegiatan istighosah di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara adalah lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Kegiatan pembelajaran yang baik, tidak terlepas dari kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung terjadinya proses belajar mengajar yang baik dan efektif. Kondisi lingkungan

²⁵ Hasil Wawancara dengan Ahmad Taufiq selaku kepala sekolah MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara, tanggal 6 September 2018

²⁶ Ahmad Taufik, *Op. Cit.*, Jepara 6 September 2018.

yang dimaksud disini termasuk kondisi lingkungan di sekolah itu sendiri maupun kondisi pendukung berupa lingkungan sekitar sekolah berada.²⁷

Sekolah diharapkan sebagai tempat yang nyaman bagi terjadinya proses pembelajaran, kondisi ini tidak lepas dari peran kepala sekolah dan guru untuk menciptakannya, keberadaan kepala sekolah dan guru memegang peranan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.²⁸

Optimalisasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa keterlaksanaan serangkaian kegiatan pembelajaran yang sengaja direkayasa oleh pendidik dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam memfasilitasi peserta didik sampai dapat meraih hasil yang sesuai harapan. Hal ini dimungkinkan, karena berbagai macam bentuk interaksi yang terbangun memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar (learning experiences) dalam rangka menumbuh-kembangkan kemampuannya (kompetensi), yaitu spiritual, mental : intelektual, emosional, sosial, dan fisik (indera) atau kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁹

Dalam pelaksanaan istighosah di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara berjalan kondusif. Hal ini tercermin dari sikap siswa yang penuh khidmat dalam pelaksanaan istighosah maupun mendengarkan

²⁷ Abdullah Nasih Ulwan. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. (Jakarta:Pustaka Amami.2009) hlm. 10

²⁸ Sutarto dan Indrawati. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jember: Jember University Press. 2013) hlm. 89

²⁹ *Ibid.* hlm. 90

tausiyah dari kepala sekolah. Dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pelaksanaan istighosah di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara disiasati dengan penataan barisan yang diatur sesuai dengan kelas masing-masing. Dimulai dari barisan kelas VII di bagian barat, disusul barisan kelas VIII, dan kelas XI di sebelah timur. Hal ini memungkinkan agar peserta didik tidak ramai maupun berbicara sendiri, sehingga tercipta suasana kondusif.³⁰

e) Sarana dan Prasarana di Sekolah

Sarana dan prasarana di sekolah dapat diketahui melalui penjelasan Kepala Sekolah, yaitu:

“ Kegiatan istighosah tersebut ada sambutan dari petugas untuk memberikan arahan kepada peserta didik untuk mematuhi semua peraturan yang ada di sekolah. Kegiatan istighosah ini juga didukung dengan guru-guru yang juga sudah paham dengan kegiatan istighosah”.³¹

Dari kalimat di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor pendukung kegiatan istighosah di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara adalah sarana dan prasarana di sekolah.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat adanya perubahan dalam pendidikan mulai dari perubahan sarana dan prasarana belajar sekolah yang diharuskan sesuai dengan standar sehingga tujuan pembelajaran siswa di sekolah dapat dicapai secara efisien. Perubahan juga terjadi pada metode belajar siswa, dari metode konvensional sampai metode belajar siswa aktif, perubahan

³⁰ Hasil Wawancara dengan Ahmad Taufiq selaku kepala sekolah MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara, tanggal 6 September 2018.

³¹ Ahmad Taufik, *Op. Cit.*, Jepara 6 September 2018.

metode pembelajaran tersebut juga harus diimbangi dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung.³²

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pendidikan, bahwa kualitas pendidikan didukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa.³³

Sedangkan di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara dalam pemenuhan sarana dan prasarana sekolah sudah optimal. Hal ini dilihat dari kegiatan istighosah yang dilakukan di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara yang bertempat di halaman sekolah. Halaman sekolah sebagai sarana dan prasarana sekolah dapat menampung seluruh siswa MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara dari kelas VII,VIII,XI serta guru, epala sekolah, staff, serta tenaga kependidikan lainnya.³⁴

Dengan demikian dari beberapa faktor yang mendukung dalam kegiatan istighosah di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara penulis mengambil kesimpulan bahwa dengan semangat siswa yang tinggi mempermudah kegiatan istighosah tersebut, sehingga peserta dapat mematuhi semua tata tertib yang ada di MTs. Darul Ulum

³² Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009) hlm 12

³³ *Ibid*, hlm. 90.

³⁴ Hasil Wawancara dengan Ahmad Taufiq selaku kepala sekolah MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara, tanggal 6 September 2018.

Kalinyamatan Jepara dan bisa melaksanakan aturan yang ada di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan jepara, dengan adanya guru yang berkualitas peserta didik akan lebih mudah dalam merubah akhlaknya menjadi lebih baik dari yang dulu dan dapat dibuat contoh oleh peserta didik, dan juga didukung dengan lingkungan yang kondusif peserta didik dapat optimal dalam mengikuti proses istighosah dan optimal dalam membuat peserta didik menjadi khidmat dalam pelaksanaan kegiatan istighosah tersebut sehingga memungkinkan agar peserta didik tidak ramai maupun berbicara sendiri, sehingga tercipta suasana yang kondusif, dan terakhir didukung dengan sarana dan prasaran yang memadai sehingga memperlancar dalam kegiatan istighosah tersebut.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa faktor pendukung pelaksanaan kegiatan istighosah di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara meliputi:

a) Latar Belakang Siswa

Latar belakang siswa dapat diketahui melalui penjelasan Kepala Sekolah, yaitu:

“Kedisiplinan peserta didik MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara sudah mulai melemah terlihat dari siswa yang sering terlambat berbaris dalam kegiatan istighosah, tidak menaati peraturan sekolah, dll. Dalam kegiatan istighosah tersebut dalam penyampaian materi tausiyah atau sambutan tidak semua peserta didik dapat menerima sepenuhnya materi tausiyah tersebut, dan juga minat serta semangat siswa yang kurang dengan berbagai alasan tertentu, seperti ke kantin, izin ke kamar mandi sehingga

menimbulkan sikap malas kepada peserta didik, dan juga kemampuan penangkapan siswa yang kurang tanggap sehingga membuat sebagian peserta didik kurang tanggap dan membuat sebagian peserta didik kurang menguasai materi tausiyah yang diberikan dalam kegiatan istighosah tersebut, dan terakhir kesadaran peserta didik yang kurang disiplin dapat membuat peserta didik yang lain menjadi ikut-ikutan untuk tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan istighosah tersebut. Dan juga ketika cuaca kurang mendukung kegiatan istighosah tersebut menjadi kurang maksimal, karena kegiatan istighosah tersebut di pindah yang awalnya di halaman sekolah menjadi dipindah di kelas masing-masing sehingga harus ada guru yang menjaga atau mengawasi di dalam kelas”³⁵

Dari kalimat di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor pendukung kegiatan istighosah di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara adalah sarana dan prasarana di sekolah.

Setiap individu peserta didik adalah unik. Masing-masing memiliki kemampuan ataupun tingkatan serta karakter masing-masing.³⁶

Pada dasarnya tiap individu merupakan suatu kesatuan, yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari dua segi, yakni horizontal dan vertikal. Perbedaan dari segi horizontal adalah perbedaan individu dalam aspek mental, seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, ingatan, emosi dan sebagainya. Perbedaan vertikal adalah perbedaan individu dalam aspek jasmaniah seperti: bentuk, tinggi dan besarnya badan, tenaga, dan

³⁵ Ahmad Taufik, *Op. Cit.*, Jepara 6 September 2018.

³⁶ Sudjana, Nana dan ahmad Rivai. *Teknologi Pengajaran*. (Bandung: Sinar Baru Algsindo. 2008) hlm. 33.

sebagainya. Masing-masing aspek individu tersebut besar pengaruhnya terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar.³⁷

Perbedaan individual disebabkan dua faktor, ialah faktor keturunan atau bawaan kelahian, dan faktor pengaruh lingkungan. Kedua faktor ini memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Mungkin salah satu faktor ada yang lebih dominan, namun tetap kedua faktor tersebut masing-masing berpengaruh dan pada gilirannya ternyata tidak ada dua individu yang sama.³⁸

Begitu pula yang dialami peserta didik kelas VIII MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara. Dalam pelaksanaan istighosah yang dilakukan di sekolah tersebut terdapat banyak faktor penghambat yang dialami. Salah satunya adalah latar belakang individu yang berbeda-beda. Sehingga dalam satu penyampaian materi tausiyah tidak semua peserta didik dapat menerima sepenuhnya disebabkan karena berbagai faktor, baik faktor keturunan maupun faktor pengaruh lingkungan. Tergantung dari individu sendiri yang menerimanya.³⁹

b) Minat Serta Semangat Siswa yang Terkadang Kurang

Minat serta semangat siswa yang terkadang kurang dapat diketahui melalui penjelasan Kepala Sekolah, yaitu:

³⁷ Endang Rahma. *Perbedaan Individu Dalam Belajar*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2015) hlm. 15.

³⁸ *Ibid*, hlm. 16

³⁹ Muhammad Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali, Etika Majemuk di dalam Islam*, terj.J.Mahyudin, (Bandung: Pustaka,1988), hal. 336.

“Kedisiplinan peserta didik MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara sudah mulai melemah terlihat dari siswa yang sering terlambat berbaris dalam kegiatan istighosah, tidak menaati peraturan sekolah, dll. Dalam kegiatan istighosah tersebut dalam penyampaian materi tausiyah atau sambutan tidak semua peserta didik dapat menerima sepenuhnya materi tausiyah tersebut, dan juga minat serta semangat siswa yang kurang dengan berbagai alasan tertentu, seperti ke kantin, izin ke kamar mandi sehingga menimbulkan sikap malas kepada peserta didik, dan juga kemampuan penangkapan siswa yang kurang tanggap sehingga membuat sebagian peserta didik kurang tanggap dan membuat sebagian peserta didik kurang menguasai materi tausiyah yang diberikan dalam kegiatan istighosah tersebut, dan terakhir kesadaran peserta didik yang kurang disiplin dapat membuat peserta didik yang lain menjadi ikut-ikutan untuk tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan istighosah tersebut. Dan juga ketika cuaca kurang mendukung kegiatan istighosah tersebut menjadi kurang maksimal, karena kegiatan istighosah tersebut di pindah yang awalnya di halaman sekolah menjadi dipindah di kelas masing-masing sehingga harus ada guru yang menjaga atau mengawasi di dalam kelas”⁴⁰.

Dari kalimat di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor pendukung kegiatan istighosah di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara adalah minat serta semangat siswa yang terkadang kurang.

Minat serta semangat siswa berasal dari masing-masing siswa dan sangat penting untuk digali dan ditemukan hingga mampu dioptimalkan sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan.⁴¹ Namun terkadang semangat dan minat siswa yang terkadang naik turun sesuai dengan suasana hati mereka.⁴²

Persoalan intern pembelajaran berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa, baik fisik maupun mental. Berkaitan dengan aspek-aspek fisik tentu akan relatif lebih mudah diamati dan

⁴⁰ Ahmad Taufik, *Op. Cit.*, Jepara 6 September 2018.

⁴¹ *Ibid*, hal. 35

⁴² Suyadi, *Quantum Dzikir, Op. Cit.*, hlm.541.

dipahami, dibandingkan dengan dimensi-dimensi mental dan emosional. Sementara dalam kenyataannya, persoalan-persoalan pembelajaran lebih banyak dengan dimensi mental atau emosional. Masalah-masalah belajar yang berkenaan dengan dimensi siswa sebelum belajar pada umumnya berkenaan dengan minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman. Bilamana siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar maka ia akan berupaya mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan dipelajari dengan lebih baik.⁴³

Dalam pelaksanaan istighosah di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara minat peserta didik yang terkadang kurang, kebanyakan dari mereka yang masih di kantin dengan alasan tertentu. Adapula dari mereka yang pergi izin ke kamar kecil hingga menghambat pelaksanaan istighosah yang seharusnya dimulai pukul 07.00 tetapi molor sampai 07.15. Hal inilah yang membuat semangat siswa yang semula siap melakukan istighosah, justru menurun ketika mengetahui ada salah satu dari teman mereka yang malas-malasan dan kebanyakan alasan dalam pelaksanaan istighosah yang seharusnya sudah dapat dimulai.

c) Kemampuan Penangkapan Siswa yang Heterogen

Kemampuan penangkapan siswa yang heterogen dapat diketahui melalui penjelasan Kepala Sekolah, yaitu:

⁴³ Aunurrohman. *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta. 2010) hlm. 45.

“Kedisiplinan peserta didik MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara sudah mulai melemah terlihat dari siswa yang sering terlambat berbaris dalam kegiatan istighosah, tidak menaati peraturan sekolah, dll. Dalam kegiatan istighosah tersebut dalam penyampaian materi tausiyah atau sambutan tidak semua peserta didik dapat menerima sepenuhnya materi tausiyah tersebut, dan juga minat serta semangat siswa yang kurang dengan berbagai alasan tertentu, seperti ke kantin, izin ke kamar mandi sehingga menimbulkan sikap malas kepada peserta didik, dan juga kemampuan penangkapan siswa yang kurang tanggap sehingga membuat sebagian peserta didik kurang tanggap dan membuat sebagian peserta didik kurang menguasai materi tausiyah yang diberikan dalam kegiatan istighosah tersebut, dan terakhir kesadaran peserta didik yang kurang disiplin dapat membuat peserta didik yang lain menjadi ikut-ikutan untuk tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan istighosah tersebut. Dan juga ketika cuaca kurang mendukung kegiatan istighosah tersebut menjadi kurang maksimal, karena kegiatan istighosah tersebut di pindah yang awalnya di halaman sekolah menjadi dipindah di kelas masing-masing sehingga harus ada guru yang menjaga atau mengawasi di dalam kelas”⁴⁴

Dari kalimat di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor pendukung kegiatan istighosah di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara adalah kemampuan penangkapan siswa yang heterogen.

Kemampuan penangkapan siswa yang heterogen dalam pemecahan masalah kelas heterogen gender dengan kelas homogen gender yang menyebutkan terdapat perbedaan kemampuan antara masing-masing kelas. Heterogenitas kemampuan siswa dalam suatu kelas sendiri juga mempengaruhi hasil penangkapan siswa secara umum. Dalam kelas heterogen, permasalahan tentang heterogenitas kemampuan siswa juga dapat menjadi kendala dalam

⁴⁴ Ahmad Taufik, *Op. Cit.*, Jepara 6 September 2018.

pelaksanaan pembelajaran yang baik untuk semua siswa, efektif dan efisien.⁴⁵

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar peserta didik, karena memntukan kualitas belajar peserta didik itu sendiri. Semakin tinggi intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu untuk meraih sukses dalam belajar. Oleh karena itu perlu bimbingan belajar dari orang lain seperti orang tua, geru dan sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru prefessional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasannya.⁴⁶

Dalam kegiatan istighosah yang dilakukan di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara, kemampuan penangkapan siswa dalam penerimaan tausiyah atau materi istighosah cukup beragam. Ada yang daya serap penerimaan materi tausiyah yang tinggi, ada pula yang sedang. Hal ini dibuktikan setelah kegiatan istighosah dibubarkan, banyak dari mereka menyadari akan pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari sebagai isi dari materi tausiyah, sehingga kebanyakan dari mereka langsung masuk kelas dan menempatkan diri untuk siap menerima pelajaran selanjutnya.

⁴⁵ Arkundato. *Pembaharuan dalam Pembelajaran Fisika*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 2008) hlm. 52.

⁴⁶ Soejanto. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. (Semarang: Universitas Katolik Soegiapranata. 2009) hlm. 34.

Ada pula sebagian dari mereka yang menyepelekan isi tausiyah yang diberikan. Hal ini dibuktikan pada siswa-siswa yang masih saja membandel tidak langsung masuk kelas, namun justru bergelombol dan masih malas-malasan melanjutkan kegiatan sekolah selanjutnya, sehingga mencerminkan sikap mereka yang kurang disiplin, dalam arti tingkat penangkapan siswa berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa yang lain.

d) Kesadaran Siswa yang Kurang Disiplin

Kesadaran siswa yang kurang disiplin dapat diketahui melalui penjelasan Kepala Sekolah, yaitu:

“Kedisiplinan peserta didik MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara sudah mulai melemah terlihat dari siswa yang sering terlambat berbaris dalam kegiatan istighosah, tidak menaati peraturan sekolah, dll. Dalam kegiatan istighosah tersebut dalam penyampaian materi tausiyah atau sambutan tidak semua peserta didik dapat menerima sepenuhnya materi tausiyah tersebut, dan juga minat serta semangat siswa yang kurang dengan berbagai alasan tertentu, seperti ke kantin, izin ke kamar mandi sehingga menimbulkan sikap malas kepada peserta didik, dan juga kemampuan penangkapan siswa yang kurang tanggap sehingga membuat sebagian peserta didik kurang tanggap dan membuat sebagian peserta didik kurang menguasai materi tausiyah yang diberikan dalam kegiatan istighosah tersebut, dan terakhir kesadaran peserta didik yang kurang disiplin dapat membuat peserta didik yang lain menjadi ikut-ikutan untuk tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan istighosah tersebut. Dan juga ketika cuaca kurang mendukung kegiatan istighosah tersebut menjadi kurang maksimal, karena kegiatan istighosah tersebut di pindah yang awalnya di halaman sekolah menjadi dipindah di kelas masing-masing sehingga harus ada guru yang menjaga atau mengawasi di dalam kelas”.⁴⁷

⁴⁷ Ahmad Taufik, *Op. Cit.*, Jepara 6 September 2018.

Dari kalimat di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor pendukung kegiatan istighosah di MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara adalah kesadaran siswa yang kurang disiplin.

Bukanlah suatu hal yang mudah untuk menciptakan kedisiplinan kepada anak jika tidak dimulai dari orangtua. Orangtua yang sudah terbiasa menampilkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari akan dapat mudah diikuti oleh anaknya. Orangtua dapat menciptakan kedisiplinan dalam melakukan suatu pekerjaan yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan.⁴⁸

Disiplin dalam sebuah sekolah sangat diperlukan untuk mengontrol kegiatan siswa di sekolah. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan kepatuhan, kesetiaan keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar dapat berjalan dengan lancar, tetapi juga menciptakan pribadi yang kuat bagi peserta didik.

Dari hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara, beliau mengatakan bahwa kedisiplinan siswa kelas VIII MTs. Darul Ulum Kalinyamatan

⁴⁸ *Ibid*, hlm 56.

Jepara sudah mulai melemah dilihat dari siswa yang sering terlambat berbaris dalam kegiatan istighosah, tidak mentaati peraturan sekolah, dan lain-lain.⁴⁹

Masalah kedisiplinan peserta didik menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Mematuhi semua peraturan di sekolah merupakan suatu kewajiban bagi setiap siswa.

Dari pemaparan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa dengan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda sehingga dalam satu penyampaian materi tausiyah tidak semua peserta didik dapat menerima sepenuhnya materi tausiyah tersebut, dan juga minat serta semangat siswa yang kurang dengan berbagai alasan tertentu, seperti di kantin, izin ke kamar mandi sehingga menimbulkan sikap malas kepada peserta didik, dan juga kemampuan penangkapan siswa yang kurang tanggap sehingga membuat sebagian peserta didik kurang menguasai materi tausiyah yang diberikan dalam kegiatan istighosah tersebut, dan terakhir kesadaran peserta yang kurang disiplin dapat membuat peserta didik yang lain menjadi ikut-ikutan untuk tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan istighosah tersebut.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ahmad Taufiq selaku kepala sekolah MTs. Darul Ulum Kalinyamatan Jepara, tanggal 3 September 2018 .

